

*Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya***HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMK SWASTA X DI SURABAYA****Kavita Yusthya Anjani**

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, Email: kavita.anjani27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 90 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dan skala perilaku prososial. Teknik analisa yang digunakan adalah Teknik korelasi produk momen. Berdasarkan hasil analisa diketahui nilai F sebesar 0,497 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,05$) sehingga hipotesis terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya.

Kata Kunci: Empati, Perilaku Prososial, Siswa

Abstract

This research's aim is to determine the relationship between empathy and prosocial behavior in private vocational students X. There are 90 students as research subjects. The instruments that used to test in this study are measure empathy scale and prosocial behavior scale. Product moment correlation analysis used as research techniques. This analysis result's known that a F value of 0,497 ($0,497 > F_{table}$) and significance value of 0,000 ($0,043 < 0,05$), and hypothesis test that there are there is a relationship between empathy with prosocial behavior in students of SMK Private X in Surabaya.

Keywords: Empathy, Prosocial Behavior, Student

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan sesamanya untuk tumbuh dan berkembang. Dalam proses tersebut terjadi interaksi antar sesama manusia didalam sebuah kelompok. Dalam interaksi tersebut, manusia menjalani kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari pertolongan yang diberikan oleh orang lain. Pertolongan yang diberikan oleh orang lain atau anggota kelompok lain bertujuan untuk meringankan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang atau anggota kelompok lain tersebut. Perilaku tolong menolong tersebut biasa disebut dengan perilaku prososial. Menurut Eisenberg (2000) perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi sejahtera atau puas secara material atau psikologis. Dengan adanya tolong menolong antar sesama manusia dan anggota kelompok, maka setiap individu ataupun anggota kelompok akan merasa nyaman, tenang, dan kebutuhan setiap individu ataupun kelompok tersebut terpenuhi, baik terpenuhi secara individu ataupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya.

Perilaku prososial dapat dilihat diberbagai tempat, mulai dari lingkungan sekitar rumah kita, dikantor,

dijalan yang kita lewati, di tempat-tempat umum, di halte, dikendaraan umum, di rumah sakit, di sekolah, dan masih banyak lagi. Tempat-tempat yang bisa memunculkan perilaku prososial sangat banyak, sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada sekolah dimana sekolah merupakan tempat yang paling banyak memunculkan perilaku prososial karena lingkungan sekolah merupakan tempat di mana manusia belajar untuk membangun diri dan mengasah kemampuan berdasarkan ilmu serta mengembangkan potensi yang dimiliki agar tujuan tersebut dapat tercapai. Sekolah memberikan kontribusi penting terhadap terbentuknya perilaku-perilaku sosial, salah satunya adalah perilaku prososial dimana siswa merupakan sumber paling kuat dalam terjadinya perilaku prososial.

Perilaku prososial siswa banyak dilakukan pada teman sebaya, teman dekat, ataupun kelompoknya. Siswa di sekolah, terutama pada siswa yang mencapai level sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) pada umumnya melakukan atau memberikan pertolongan berdasarkan kedekatan emosi atau ikatan pertemanan karena teman dekat merupakan sumber penting dalam memberikan dukungan emosional. Selain itu, siswa pada level tersebut termasuk dalam masa remaja sehingga teman dan kelompok pertemanan menjadi hal yang penting dalam menjalani masa-masa tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Feldman (2009), kelompok teman sebaya adalah

sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntutan moral; tempat untuk melakukan eksperimen; serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai “latihan” bagi hubungan yang akan mereka bina di masa dewasa.

Seperti halnya yang terjadi di SMK Swasta X Surabaya kelas XI, siswa di sekolah tersebut lebih nyaman dan suka memberikan pertolongan kepada orang yang sudah akrab atau teman yang dekat saja. Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh 10 orang siswa, siswa dalam sebuah kelas memiliki komunitas sendiri yang terpecah dalam beberapa kelompok, meskipun hubungan antar siswa dalam kelas tersebut baik, namun keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau berperilaku prososial hanya terbatas pada teman dekat atau teman satu komunitas dengan mereka saja sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk mengabaikan orang diluar kelompoknya.

Perilaku prososial tidak bisa lepas dari empati. Empati berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial dimana empati merupakan acuan awal yang dirasakan oleh manusia dan menciptakan perilaku prososial. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, dan respon yang di butuhkan juga berbeda-beda. Oleh karena itu empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain untuk mendapatkan sebuah rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang di alami.

Empati merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok, dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau di butuhkan oleh lingkungan di sekitarnya dan bentuk perilaku menolong. Perilaku menolong terhadap orang lain ataupun kelompok merupakan sebuah kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang di hadapi oleh manusia yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Hubungan antar siswa merupakan salah satu fase penting dimana siswa akan berinteraksi langsung dengan berbagai latar belakang yang berbeda, fase tersebut merupakan kesempatan bagi siswa untuk membangun perilaku tolong menolong sebagai bekal untuk menjalani

pada lingkup yang lebih luas nantinya. Hubungan positif antar sesama manusia akan menimbulkan perasaan nyaman dan aman, setiap emosi yang keluar dari dalam diri manusia dikeluarkan dalam bentuk ekspresi wajah, nada suara, dan juga perilaku. Dengan mengertinya seseorang akan isyarat atau ekspresi yang dimunculkan maka akan mempermudah orang tersebut untuk memberikan respon yang sesuai. Respon yang sesuai akan memudahkan individu untuk menentukan repon atau bantuan seperti apa yang tepat di berikan. Selain itu empati juga berfungsi sebagai cara menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal tersebut yang menjadikan peneliti ingin meneliti hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap empati menjadi dasar seseorang untuk mengambil sebuah keputusan menolong dan membantu sesamanya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang di alami. Perilaku prososial yang rendah pada siswa kemungkinan dapat di sebabkan oleh rendahnya empati yang dimiliki oleh siswa sehingga kurang mampu dalam membaca kebutuhan orang di sekitarnya. sehingga menurut uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui “Hubungan Perilaku Prososial dengan Empati pada Siswa Swasta X di Surabaya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta X di Surabaya. Peneliti memilih lokasi ini karena fenomena yang mendasari penelitian ini nampak di SMK tersebut.

Populasi adalah wilayah keseluruhan dari objek penelitian yang memiliki karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti (Siregar, 2013). Penelitian ini memiliki populasi berjumlah 90 siswa yang merupakan seluruh siswa kelas XI SMK Swasta X tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari jurusan administrasi, multimedia, dan akuntansi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dan skala perilaku prososial. Skala tersebut digunakan untuk mengukur hubungan antara empati dengan perilaku prososial.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, diketahui bahwa skala empati mendapatkan 28 item yang memiliki daya beda dan reliabilitas yang sangat tinggi sedangkan skala perilaku prososial mendapatkan 44 item yang memiliki validitas dan reliabilitasnya yang sangat tinggi. Teknik analisis data pada penelitian ini terdapat dua

tahap yang pertama uji asumsi meliputi uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan program SPSS 21.0 for windows dan uji linieritas menggunakan *Test For Linearity* dengan bantuan program SPSS 21.0 for windows, kedua uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment. Analisis data pada penelitian ini dibantu dengan software SPSS versi 21 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan perhitungan terhadap kedua skala yang telah dibagikan kepada subjek penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengolahan data. Disamping melakukan uji asumsi dan uji hipotesis, peneliti juga mencari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data yang telah diperoleh dengan bantuan SPSS 21,0 for windows. Hasil olahan deskripsi data statistik ialah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Ringkasan Hasil Uji Pearson
Correalion

		Empati	Prososial
Empati	Pearson Correlation	1	.497**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Prososial	Pearson Correlation	.497**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

Sampel penelitian ini melibatkan 90 siswa sekolah SMK Swasta X Surabaya jurusan administrasi, multimedia, dan akuntansi. Berdasarkan hasil data deskripsi statistik bahwa nilai untuk variabel empati memiliki rata-rata sebesar 157,34 dengan nilai maksimum sebesar 189 dan memiliki nilai minimum sebesar 127, sedangkan untuk variabel prososial memiliki rata-rata sebesar 147,17 dengan nilai maksimum sebesar 190 dan memiliki nilai minimum sebesar 113. Nilai standar deviasi yang dimiliki setiap variabel yaitu variabel empati sebesar 10,398 dan variabel prososial sebesar 147,17.

Uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Empati sebesar 0,929, sedangkan nilai signifikansi dari variabel Prososial sebesar 1,722. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yang terdiri dari Empati dan Prososial memiliki sebaran

data normal karena nilai signifikansi variabel tersebut > 0,05.

Nilai signifikansi *linearity* dari variabel Y (Prososial) dengan variabel X (Empati) sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel variabel Y (Prososial) dengan variabel X (Empati) adalah linier.

Berdasarkan uji korelasi diketahui nilai signifikansi variabel empati sebesar 0,000 yang berarti nilainya dibawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel empati memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel prososial.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan prososial. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya. Hasil dari uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel empati dan variabel perilaku prososial adalah linier. Dikatakan linier yaitu hubungan antar variabel yang ada dalam model mengikuti garis lurus, bukan garis lengkung. Dikatakan tidak linier jika hasil yang didapatkan $< 0,05$ yang menghasilkan garis lengkung. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi dari variabel empati sebesar 0,929 ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi dari variabel perilaku prososial sebesar 1,722 ($p > 0,05$). Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebaran data berdistribusi normal karena nilai signifikansi tersebut $> 0,05$. Dikatakan tidak berdistribusi normal apabila sebaran data yang dihasilkan $< 0,05$. Koefisien korelasi sebesar 0,497 termasuk dalam kategori sedang/cukup dengan kriteria nilai ($> 0,40 - < 0,70$). Dikatakan sedang/cukup karena hasil koefisien korelasi berada dikisaran nilai antara $> 0,40$ sampai $< 0,70$. Hasil yang diperoleh dari teknik perhitungan pearson correlation menunjukkan arah yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki empati yang tinggi maka perilaku prososialnya juga tinggi.

Menurut Eisenberg (2000) perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi sejahtera atau puas secara material atau psikologis. Perilaku prososial memberikan dampak pada diri sendiri dan orang yang ditolong. Dampak pada diri sendiri adalah perasaan puas, bahagia, dan terbebas dari perasaan bersalah. Sedangkan dampak pada orang yang diberikan pertolongan adalah memenuhi kebutuhannya.

Selain dampak yang telah dijelaskan sebelumnya, perilaku prososial tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, antara lain self-gain, personal value dan norms, dan empathy. Faktor self-gain menyangkut harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, Seperti ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Faktor personal value dan norms menyangkut nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Faktor empathy menyangkut kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pelaman orang lain.

Hasil korelasi dalam penelitian ini masuk dalam kategori sedang atau cukup. Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan memiliki karakteristik yang spesifik. Siswa dengan kelompok teman sebayanya memiliki perilaku prososial yang cukup. Menurut Eisenberg (2000), seseorang yang memiliki perilaku prososial akan menghasilkan sikap tolong menolong antar orang atau kelompok, mengurangi kecenderungan bersikap acuh, dan memperbesar kepeduliannya terhadap orang lain. Sebaliknya, seseorang yang kurang mempunyai sikap prososial akan menghasilkan sikap acuh atau apatis terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut bisa terjadi pada lingkungan apa saja termasuk sekolah yang digunakan dalam penelitian ini.

Sekolah yang merupakan tempat dimana banyak terjadi kegiatan tolong menolong menunjukkan sejauh mana perilaku prososial didasari oleh empati. Menurut Eisenberg (2000), empati yang tinggi akan menimbulkan perilaku prososial yang juga tinggi. Perilaku prososial yang tinggi atau cukup sudah bisa menciptakan kegiatan tolong menolong didalam lingkungan. Secara keseluruhan, siswa SMK Swasta X kelas XI jurusan administrasi, multimedia, dan akuntansi sudah memiliki perilaku prososial yang baik. Hal tersebut terlihat pada skor rata-rata dari 90 siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan angka sebesar 147,17 dengan nilai tertinggi sebesar 190 dan nilai terendah sebesar 113. Secara teoritis, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah harapan yang tinggi, aturan dan norma yang berlaku, dan empati. Hasil skor dapat diketahui bahwa siswa telah menetapkan faktor-faktor tersebut dan benar-benar mempengaruhi perilaku prososial. Selain itu, siswa SMK Swasta X mempunyai empati yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari skor rata-rata dari 90 siswa yang menjadi subjek penelitian sebesar 157,34 dengan nilai tertinggi sebesar 189 dan

nilai terendah sebesar 127. Dari hasil yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa jika empati terbilang cukup baik, maka perilaku yang dihasilkan dalam bentuk perilaku prososial juga baik. Oleh karena itu, antara empati dengan perilaku prososial dapat dikatakan berhubungan.

Hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa empati dengan perilaku prososial dikatakan berhubungan juga relevan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Yuliasih dan Margaretha Maria pada Desember 2010. Judul yang diambil dalam penelitian tersebut adalah Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Hasilnya menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara empati, kematangan emosi terhadap prososial. Selain itu, beberapa studi pernah dilakukan di Amerika dan negara lain tentang hubungan antara empati dan prososial (Batson & Hoffman dalam Taylor, 2009). Studi tersebut menunjukkan bahwa empati meningkatkan perilaku prososial. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Asih (2010) dan Lockwood (2014) juga menyatakan adanya hubungan yang positif antara keduanya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Patricia L. Lockwood, Ana Seara-Cardoso, Essi Viding dari University College London pada Mei 2014. Judul yang diambil yaitu Emotion Regulation Moderates the Association between Empathy and Prosocial Behavior. Hasilnya menunjukkan ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan relevan dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, perilaku prososial mempunyai beberapa indikator yang menentukan tindakan yang dilakukan oleh seseorang termasuk dalam perilaku prososial atau tidak. Ada tiga indikator perilaku prososial menurut Staub (Ada 3 indikator tindakan prososial menurut Staub (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009), meliputi: (1) Tindakan tersebut tidak menuntut dan mengambil keuntungan terhadap pihak perilaku prososial; (2) Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela; (3) Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan. Indikator-indikator tersebut sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa SMK Swasta X Surabaya. Indikator-indikator yang terlihat pada siswa tidak terlepas dari peran empati didalamnya. Dengan melihat tiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Swasta X Surabaya sudah menunjukkan adanya perilaku prososial dan empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai r sebesar 0,497 menggambarkan bahwa pengaruh yang diberikan variabel empati dan perilaku prososial

sebesar 49,7% sedangkan sisanya 50,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Nilai r sebesar 0,497 menunjukkan bahwa variabel empati memiliki hubungan yang sedang/cukup dengan variabel perilaku prososial. Hubungan yang sedang/cukup tersebut dapat dikatakan positif sehingga didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya. Namun, hubungan positif tersebut belum bisa dikatakan tinggi karena faktor empati bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Banyak hal yang menyebabkan adanya perilaku prososial meningkat.

Seperti yang disebutkan oleh Staub (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain, self-gain, personal value dan norms, dan empathy. Faktor-faktor lainnya selain empati dapat besar pengaruhnya terhadap perilaku prososial. Faktor-faktor tersebut belum diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini karena fokus penelitian hanya terbatas pada variabel empati dan variabel perilaku prososial saja. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat meneliti faktor-faktor lain dari perilaku prososial yang lebih besar pengaruhnya seperti self-gain dan personal value dan norms sehingga variabel yang beragam akan melengkapi informasi terkait perilaku prososial.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya. Semakin tinggi empati yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan oleh siswa SMK Swasta X Surabaya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki siswa, semakin rendah pula perilaku prososial yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel empati dan variabel perilaku prososial mempunyai hubungan yang positif dan searah sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa empati mempunyai hubungan dengan perilaku prososial dapat diterima, sedangkan hipotesis yang menyatakan empati tidak berhubungan dengan perilaku prososial ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada Sekolah, yaitu: (1) Diharapkan kepada pihak sekolah untuk menyelenggarakan program-program yang

dapat meningkatkan perilaku prososial para siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya terdapat banyak koordinasi dan kerjasama tim. (2) Pihak sekolah juga bisa menyelenggarakan program apresiasi dengan melakukan pemilihan siswa yang telah melakukan perilaku prososial yang tinggi. Selain sebagai contoh kepada siswa lain, hal tersebut akan memacu siswa untuk lebih peduli dan merasa dihargai ketika melakukan perilaku prososial. (3) Pihak sekolah memberikan pengarahan kepada guru BK untuk lebih banyak melakukan sosialisasi dan memberikan informasi tentang pentingnya perilaku prososial sehingga siswa akan terpacu untuk melakukan tindakan tersebut.

Kepada peneliti selanjutnya, yaitu: (1) Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti mengambil sampel dalam jumlah yang lebih banyak sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan juga bervariasi. (2) Diharapkan untuk mengambil subjek penelitian yang bervariasi. Subjek dalam penelitian tidak hanya diambil dari siswa kelas XI saja dan tidak hanya pada siswa SMK. (3) Penelitian-penelitian selanjutnya agar meneliti mengenai variabel lain yang terkait dengan perilaku prososial, seperti self gain dan personal value and norms.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Gusti Yuli., dkk. (2010). *Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol. I, No 1.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Davis, M. H. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual*. JSAS: *Differences in Empathy*.
- Eisenberg, N., dkk. (2000). *Dispositional Emotionality and Regulation: Their Role in Predicting Quality of Social Functioning*. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 78 (1), hal. 136-157.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Lamm, Claus., dkk. (2007). *The Neural Substrate of Human Empathy: Effects of Perspective-taking and Cognitive Appraisal*. *Journal of Cognitive Neuroscience* vol. 19(1), pp. 42–58.

Lockwood, Patricia L., dkk. (2014). Emotion Regulation Moderates the Association between Empathy and Prosocial Behavior. *Journal PLOS ONE* Vol. 9 Issue 5 e96555.

Robinson, E. H. M. & Curry, J. R. (2006). *Promoting Altruism in the Classroom, Childhood Education*, Winter 2006. *Journal* vol. 82(2), p. 68-73.

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito W. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito W & Eko A. Meinarno. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sears, David O, dkk. (1994). *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne., Sears, David O. (2009). *Psikologi Sosial*. Cetakan ke-1. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Twenge, Jean M., dkk. (2007). Social Exclusion Decreases Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 92, No. 1, 56–66.

Watson, D. L, G. Frank, J. (1984). *Social Psychology Science and Application*. Illinois: Forest Man and Company.

